

## Jenjang Partisipasi dan Determinan Partisipasi Petani dalam Introduksi Budidaya Padi Organik di Desa Pulutan, Kota Salatiga

### *Participation and Determinant of Farmer Participation in Organic Rice Farming Introduction Program in Pulutan Village, Salatiga*

Wijang Angga Kurniawan<sup>1</sup> dan Tinjung Mary Prihantanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis  
Universitas Kristen Satya Wacana

#### **Abstract**

*The objectives of the study were to 1) analyze the stages of farmer participation in the introduction program of organic rice cultivation, according to Empowerment Ladder by Burns et al, 2) measure the participation level of farmers in organic rice cultivation program, 3) determine the influence of demography and socio-economic aspects of farmers on the participation level in organic rice cultivation program. The study was conducted from March to May 2016 in the farmer group of Makmur II in Pulutan Village, Sidorejo District, Salatiga City. This area was selected purposively using a qualitative approach with a survey method. Respondents were selected using a census of all members of Makmur II farmer group (34 farmers). The data analysis used a multiple linear regression. The results showed that the farmer participation based on Burns' Empowerment Ladder was on the seventh level, i.e. Effective Advisory Body. The level of farmer participation in Organic Rice Cultivation Program is moderate because 26.5% of farmers are in a low participation, 47% of farmers have a medium participation and 26,5% of them have achieved high participation. The variables that significantly affect the level of farmer participation are age, education, length of farming and income.*

**Keywords:** *Burns's-ladder-participation, organic-farming, multiple-linear-regression, the-ladder-of-participation, the-level-of-participation*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis jenjang partisipasi petani dalam program pelatihan budidaya padi organik menurut Tangga Pemberdayaan Burns *et al* (1994). 2) menganalisis tingkat partisipasi petani dalam Program Introduksi Budidaya Padi Organik, 3) menganalisis pengaruh aspek demografi dan karakteristik sosial ekonomi petani terhadap tingkat partisipasi petani dalam Program Introduksi Budidaya Padi Organik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2016 di Kelompok Tani Makmur II yang mendapatkan pelatihan pengembangan budidaya padi organik di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Daerah ini dipilih secara *purposive* (sengaja). menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengambilan responden menggunakan metode sensus yakni seluruh petani anggota kelompok tani Makmur II sejumlah 34 petani. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jenjang partisipasi Kelompok Tani Makmur II dalam Program Introduksi Budidaya Padi Organik menurut tangga pemberdayaan warga oleh Burns berada di jenjang ke-tujuh yaitu *Effective Advisory Body*. Tingkat partisipasi Kelompok Tani dikatakan sedang karena 26,5% petani memiliki nilai partisipasi rendah, 47% petani termasuk golongan sedang dan 26,5% sisanya sudah memiliki partisipasi tinggi. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani adalah variabel usia, pendidikan, lama berusaha dan pendapatan berusaha.

**Kata kunci:** jenjang-partisipasi, padi-organik, regresi-linier-berganda, tangga-partisipasi-Burns, tingkat-partisipasi

#### **Pendahuluan**

Pertanian organik mulai populer pada awal 1980-an sebagai upaya perbaikan dampak negatif dari "Revolusi Hijau" yang fokus utamanya adalah pada kesuburan tanah sebagai kunci keberhasilan produksi yang memperhatikan kemampuan alami dari tanah, tanaman, dan hewan untuk menghasilkan kualitas yang baik bagi hasil pertanian maupun lingkungan sehingga

muncullah istilah pertanian organik sebagai sebuah alternatif sistem pertanian yang berkelanjutan. Namun menurut Andoko (2002), Pertanian organik semakin menemukan momentumnya seiring munculnya krisis ekonomi tahun 1997 yang melambungkan harga saprotan (sarana produksi pertanian) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia. Dengan harga saprotan yang mahal tentu saja menyebabkan tingkat keuntungan menurun. Padahal di lain pihak biaya tenaga kerjanya

<sup>1</sup>Korespondensi penulis

E-mail: tinjung.murjono@gmail.com

pun terkadang naik. Inilah yang menyebabkan petani berpaling pada pertanian organik dengan hanya memanfaatkan bahan-bahan disekitarnya.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu komponen paling penting dalam upaya pembangunan oleh pemerintah tak terkecuali dalam penerapan budidaya padi organik. Pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya jika selalu meninggalkan masyarakat. Pelaksanaan program ini membutuhkan partisipasi petani dalam berbagai kegiatan yang diadakan, karena pada dasarnya petanilah yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program.

Kelurahan Pulutan merupakan 1 (satu) dari 3 (tiga) tempat di Kota Salatiga yang menjadi tempat untuk melaksanakan pelatihan dan pendampingan budidaya padi organik tahun 2015 selain di Kelurahan Sidorejo Kidul dan Kelurahan Tingkir Tengah. Tempat pelaksanaan merupakan hasil rekomendasi dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Salatiga. Pendampingan dan pelatihan budidaya padi organik yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Salatiga bekerja sama dengan PT. Sidomuncul sebagai pemasok pupuk organik. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program Pertanian Organik maka perlu dilakukan penelitian secara ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis jenjang partisipasi petani dalam program pelatihan budidaya padi organik menurut Tangga Pemberdayaan Burns *et al.*, (1994), 2) menganalisis tingkat partisipasi petani dalam Program Introduksi Budidaya Padi Organik, 3) menganalisis pengaruh aspek demografi dan karakteristik sosial ekonomi petani terhadap tingkat partisipasi petani dalam Program Introduksi Budidaya Padi Organik.

### Metode Penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Daerah ini dipilih secara *purposive* (sengaja), karena merupakan tempat binaan pelatihan dan pendampingan padi organik oleh Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Salatiga.

Metode penentuan sampel dilakukan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga dengan

menggunakan metode sensus/*sampling* jenuh. Metode sensus/*sampling* jenuh merupakan teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani anggota kelompok tani Makmur II di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga sejumlah 34 petani.

Sampai sejauh mana jenjang proses partisipasi yang telah ada berdasarkan Tangga Pemberdayaan Warga oleh Burns *et al.*, (1994). Burns *et al.*, (1994) berpendapat bahwa bila pemerintah hendak meningkatkan partisipasi masyarakat, maka harus diketahui terlebih dahulu sampai sejauh mana jenjang proses partisipasi yang telah ada. Untuk itu Burns memodifikasi model Arnstein yang dirasakan lebih tepat terhadap kebutuhan publik (kewenangan masyarakat lokal) dalam rangka mengembangkan partisipasi masyarakat dan pemberdayaan.

Tabel 1. Tangga Pemberdayaan Warga oleh Burns *et al* (1994)

No.	Jenjang Partisipasi	Kategori
1.	<i>Civic hype</i>	<i>Citizen Non Participation</i>
2.	<i>Cynical Consultation</i>	
3.	<i>Poor Information</i>	<i>Citizen Participation</i>
4.	<i>Customer care</i>	
5.	<i>High Quality Information</i>	
6.	<i>Genuine Information</i>	
7.	<i>Effective Advisory Body</i>	
8.	<i>Limited decentralised decision making</i>	<i>Citizen Control</i>
9.	<i>Partnership</i>	
10.	<i>Delegated Control</i>	
11.	<i>Enrusted Control</i>	
12.	<i>Independent Control</i>	

Skala pengukuran tingkat partisipasi petani dengan menggunakan *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009). Sebelum dilakukan penelitian dilakukan terlebih dahulu pengujian instrumen penelitian yang meliputi uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui besarnya

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linier berganda. Bentuk umum dengan p variabel bebas adalah :

$$\gamma_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \epsilon_i$$

Keterangan :

- Y = Tingkat Partisipasi Petani
- $\alpha$  = konstanta (nilai  $\gamma_i$  apabila  $X_{1i}, X_{2i} = 0$ )
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$  = koefisien regresi
- $X_1$  = Pendidikan
- $X_2$  = Luas lahan
- $X_3$  = Lama berusahatani
- $X_4$  = Pendapatan usahatani
- $X_6$  = Usia
- $X_7$  = Jumlah tanggungan keluarga

Model regresi linear yang dijelaskan melalui uji untuk memenuhi asumsi klasik.

### Hasil dan Pembahasan

#### Karakteristik Petani

Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik merupakan program dari PT. Sidomuncul yang bekerjasama dengan Pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tani, dalam hal ini kelompok tani budidaya padi dengan mengurangi ketergantungan pada pupuk dan obat-obatan an-organik atau kimia. Program ini juga mengarahkan kelompok tani untuk melakukan pemanfaatan potensi lokal yang ada di daerah sekitar untuk penyediaan pupuk dan pestisida organik secara mandiri serta pengolahan hasil pertanian. Dalam program ini dilakukan pelatihan selama 4 kali musim tanam berturut-turut berupa demplot dengan fasilitas saprodi gratis dari PT. Sidomuncul serta pengarahan dan pendampingan dari PT. Sidomuncul dan Pemerintah dengan tahap awal perencanaan, pengenalan budidaya padi organik, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pada setiap lepas panen.

Selain sebagai upaya mengembalikan keadaan lahan sawah yang ramah lingkungan dan menciptakan pertanian yang mandiri serta efisien, melalui program ini diharapkan kelompok tani Makmur II dapat menjalin kerjasama dengan pihak PT. Sidomuncul dalam hal pasokan padi organik nantinya. Karakteristik sampel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Sampel Penelitian

$X_{1i}$ Pendidikan	Jumlah sampel	
	Orang	%
Tidak Sekolah		
SD	17	50,0
SMP/SLTP	9	26,5
SMA/SMK/SLTA	6	17,6
Perguruan Tinggi	1	2,9
Jumlah	34	100,0
Rata-Rata Pendidikan	SD	
$X_{12}$ Luas lahan (m <sup>2</sup> )		
≤ 5000	23	67,6
>5000 – 10.000	7	20,6
> 10.000	4	11,8
Jumlah	34	100,0
Rata-Rata Luas Lahan (m2)	4,344	
$X_{13}$ Lama Berusahatani (Tahun)		
4 – 16	13	38,2
17 – 29	10	29,4
30 – 42	5	14,7
43 – 55	6	17,6
Jumlah	34	100,0
Rata-Rata Lama Berusahatani (Tahun)	24	
$X_{14}$ Pendapatan Berusahatani (Rupiah)		
0 – 10.000.000	1	2,9
>10.000.000 – 20.000.000	18	52,9
>20.000.000 – 30.000.000	12	35,3
>30.000.000	3	8,8
Jumlah	34	100,0
Rata-Rata Pendapatan Berusahatani per Hektar (Rupiah)	19.818.033	
$X_{21}$ Usia (Tahun)		
27 – 37	1	2,9
38 – 48	9	26,5
49 – 59	11	32,4
60 – 70	10	29,4
71 – 81	3	8,8
Jumlah	34	100,0
Rata-Rata Usia (Tahun)	55	
$X_{22}$ Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		
< 3	9	26,5
3 – 5	23	67,6
> 5	2	5,9
Jumlah	34	100,0
Rata-Rata Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	3	

### Jenjang Partisipasi Petani menurut Tangga Partisipasi Burns

Apabila dibandingkan dengan 12 tangga pemberdayaan warga oleh Burns dengan hasil penelitian di Kelompok Tani Makmur II, maka jenjang partisipasi petani dalam kelompok tani tersebut berada di tingkat ke 7, yaitu *Effective Advisory Body*. Kategori pertama adalah *Citizen Non Participation*. Jenjang terbawah adalah

*Civic hype* (1): 100% petani tidak setuju jika Pemerintah hanya menyampaikan informasi satu arah dan petani bersifat pasif tanpa adanya tanggapan tindakan terhadap informasi tersebut sehingga komunikasi di tempat penelitian tidak hanya searah saja. Selanjutnya di jenjang *Cynical Consultation* (2): Sebanyak 94,12% petani menyatakan tidak setuju apabilamereka tidak dilibatkan dalam proses penyusunan perencanaan pelaksanaan program pertanian organik.

Tabel 3. Rekapitulasi Indikator Jenjang Partisipasi Petani terhadap Program Pelatihan Padi Organik

No	Pertanyaan	Keterangan	Setuju (%)	Ragu-Ragu (%)	Tidak Setuju (%)	Keterangan
1	Petani hanya dan tinggal menerima pemberitaan apa yang sedang serta telah terjadi dari pemerintah tentang isu-isu pertanian organik		-	2,94	97,06	
	Program pertanian organik terkesan diharuskan oleh pemerintah untuk diterapkan di kelompok tani	<i>Civic hype</i>	-	2,94	97,06	<i>Partisipasi masyarakat telah melewati jenjang Civic hype</i>
	Dalam sosialisasi program, petani tidak dapat melakukan dialog atau musyawarah (antar petani dan pemerintah), kegiatan dalam program ditentukan pemerintah		-	2,94	97,06	
2	Pada saat program dikenalkan oleh pemerintah kepada petani, petani tidak memiliki kesempatan untuk bertanya lebih rinci tentang program kepada PPL		-	2,94	97,06	
	Petani tidak berkesempatan untuk terlibat dalam proses penyusunan perencanaan pelaksanaan program langsung dengan pemerintah	<i>Cynical Consultation</i>	-	5,88	94,12	<i>Partisipasi masyarakat telah melewati jenjang Cynical Consultation</i>
	Sosialisasi program mengenai topik non teknis (umum) dan tidak menyentuh topik yang mengatasi permasalahan petani		-	5,88	94,12	
3	Petani tidak diberi tahu tentang latar belakang dilaksanakannya program		-	8,82	91,18	
	Pemerintah belum menyampaikan secara rinci mengenai potensi hasil, produktifitas dan keuntungan usaha tani yang dihasilkan melalui pertanian padi organik	<i>Poor Information</i>	-	5,88	94,12	<i>Partisipasi masyarakat telah melewati jenjang Poor Information</i>
	Akurasi hasil studi tentang produktifitas & keuntungan, tidak dibahas bersama petani (hanya untuk konsumsi pemerintah)		-	5,88	94,12	
4	Pemerintah menunjuk PPL sebagai unit pengaduan mengenai berjalannya program padi organik	<i>Customer care</i>	91,18	5,88	2,94	
	Unit pengaduan pemerintah (PPL) sangat terbuka dalam menerima aspirasi dan pengaduan terkait program		94,12	5,88	-	
	Aspirasi Petani didengarkan oleh pemerintah, telah tersampaikan, namun belum ada kejelasan solusi mengenai pemecahan masalah tersebut		11,76	44,12	44,12	
5	Sosialisasi terkait program menyentuh hal teknis dalam budidaya hingga pemasaran	<i>High Quality Information</i>	82,35	17,65	-	<i>Partisipasi masyarakat memasuki jenjang High Quality Information</i>
	Dalam pelaksanaan program, dialog menjurus pada solusi permasalahan di lapangan		94,12	5,88	-	
	Petani dipersilahkan untuk memberikan masukan dalam pelaksanaan program dengan melihat kesesuaian program terhadap keadaandi lapangan		94,12	5,88	-	

Lanjutan Tabel 3

No	Pertanyaan	Keterangan	Setuju (%)	Ragu-Ragu (%)	Tidak Setuju (%)	Keterangan
6	Masukan yang petani berikan belum tentu dijalankan dalam program		55,88	44,12	-	
	Petani dilibatkan dalam proses perencanaan, monitoring dan evaluasi berjalannya program	<i>Genuine Information</i>	94,12	5,88	-	<i>Partisipasi masyarakat memasuki jenjang Genuine Information</i>
	Pemerintah terbuka dengan adanya nasihat dari petani mengenai pengambilan keputusan kepentingan bersama dalam program		91,18	8,82	-	
7	Konsultasi petani dan pemerintah mulai menyentuh pembuatan kebijakan yang menyangkut operasional dan penggunaan sumber daya (input pertanian)	<i>Effective Advisory Body</i>	64,71	32,35	2,94	<b><i>Partisipasi masyarakat berada di jenjang Effective Advisory Body</i></b>
	Masukan maupun saran yang petani sampaikan dibahas bersama-sama dengan pemerintah untuk mencari keputusan terbaik dalam teknis pelaksanaan program		97,06	2,94	-	
8	Negosiasi mengenai aspirasi petani sangat mempengaruhi keputusan pemerintah dalam pelaksanaan, monitoring dan evaluasi	<i>Limited decentralised decision making</i>	26,47	47,06	26,47	<i>Partisipasi masyarakat belum mencapai Limited decentralised decision making</i>
	Pemerintah menjalin kerjasama dengan suatu lembaga/ organisasi yang mempunyai pengaruh besar dalam pengambilan keputusan dalam program		38,24	52,94	8,82	
9	Petani dilibatkan dalam tahap observasi dan perencanaan awal dalam keberlanjutan program	<i>Partnership</i>	58,82	38,24	2,94	<i>Partisipasi masyarakat belum mencapai Partnership</i>
	Telah dilakukan pembagian kekuasaan dan wewenang antara petani dan pemerintah		14,71	58,82	26,47	
10	Pemerintah sudah mempercayai petani dalam melaksanakan program dan mengatur kebijakan oprasional, namun dalam pelaksanaan masih tetap dalam pengawasan pemerintah	<i>Delegated Control</i>	-	11,76	88,24	<i>Partisipasi masyarakat belum mencapai Delegated Control</i>
11	Petani telah sepenuhnya lepas dari pemerintah dan bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan program, hanya saja dalam hal pendanaan masih ada bantuan dari pemerintah	<i>Enrusted Control</i>	-	5,88	94,12	<i>Partisipasi masyarakat belum mencapai Enrusted Control</i>
12	Petani mampu mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan dan dukungan teknis serta sumberdaya yang diperlukan secara mandiri tanpa bantuan pemerintah	<i>Independent Control</i>	-	5,88	94,12	<i>Partisipasi masyarakat belum mencapai Independent Control</i>
	Kelompok tani telah sepenuhnya lepas dari pemerintah dan berjalan mandiri		-	-	100	

Sumber: Data primer, 2016

Naik ke jenjang selanjutnya *Poor Information* (3): 94,12% tidak setuju jika Petani belum diberi tahu tentang latar belakang dilaksanakannya program pelatihan pertanian padi organik di daerah tersebut. Sedangkan 91,18% Petani menyatakan tidak setuju apabila Pemerintah belum menyampaikan secara rinci mengenai potensi hasil, produktifitas dan keuntungan usaha tani yang dihasilkan melalui pertanian padi organik.

Memasuki jenjang *Costumer Care* (4): 91,18% Petani

menyatakan setuju apabila Pemerintah sangat terbuka dalam menerima aspirasi dan pengaduan terkait program namun disisi lain 44,12% petani menyatakan tidak tahu apakah ada tindak lanjut mengenai aspirasi tersebut dan 44,12% setuju bahwa aspirasi yang mereka sampaikan telah tertampung dan telah ada tindak lanjut terkait aspirasi yang disampaikan oleh Petani terhadap Pemerintah terkait program. *High Quality Information* (5): merupakan jenjang partisipasi yang masuk dalam kategori *Citizen Participation*. Dalam penelitian, sebanyak 82,35% Petani menyatakan setuju jika

sosialisasi terkait program telah menyentuh hal-hal teknis dalam budidaya dan pemasaran serta telah ada solusi terkait permasalahan yang dihadapi oleh petani dilapangan dengan dibuktikan bahwa 94,12% Petani setuju terhadap hal tersebut.

*Genuine Information* (6) merupakan jenjang dimana pemerintah terbuka dengan adanya nasihat dari petani mengenai pengambilan keputusan kepentingan bersama dalam program padi organik. Sebanyak 91,18% petani menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut, dimana pemerintah disini melalui PPL maupun tim dari Sidomuncul sangat terbuka dengan aspirasi maupun masukan-masukan dari petani. Masuk ke jenjang selanjutnya *Effective Advisory Body* (7): Masukan maupun saran yang petani sampaikan dibahas bersama-sama dengan pemerintah dan Tim Sidomuncul untuk mencari keputusan terbaik dalam teknis pelaksanaan program walaupun pemerintah dan PT. Sidomuncul masih memegang kendali dan membatasi bebarapa aspek dalam program sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam program. Dalam penelitian ini, 97,06% petani menyatakan setuju dengan keadaan tersebut.

Jenjang partisipasi petani dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik baru sampai jenjang ke tujuh, yaitu *Effective Advisory Body*. Hal ini dapat dilihat di Tabel 3 dimana presentase petani yang menyatakan setuju pada jenjang-jenjang beikutnya kurang dari 50%.

Keadaan ini dapat dimaklumi karena saat dilakukan penelitian, program pelatihan masih berjalan dan baru memasuki musim tanam 1 dari 4 musim tanam yang direncanakan sehingga kedepan partisipasi petani masih bisa terus meningkat.

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Nilai Adjusted R<sup>2</sup> yang merupakan koefisien determinasi menunjukkan angka 0,637. Angka tersebut menunjukkan 63,7% Partisipasi petani dalam program pelatihan budidaya padi organik dijelaskan oleh variabel bebas X<sub>1</sub>, X<sub>1</sub>,<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>,<sub>3</sub>, X<sub>1</sub>,<sub>4</sub>, X<sub>2</sub>,<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>,<sub>2</sub>. Sedangkan sisanya 36,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Untuk nilai R menunjukkan kuatnya hubungan partisipasi petani dengan variabel demografi dan karakteristik sosial ekonomi petani, yaitu sebesar 83,9%.

Tabel 4. Hasil Analisis Variabel Bebas X terhadap Variabel Terikat Y

No	Variabel	Koefisien Regresi	T <sub>hitung</sub>	Nilai Signifikansi
1	Pendidikan	4,133	2,323	0,028*
2	Luas Lahan	-1,167E-7	-0,473	0,640
3	Lama Berusahatani	-0,434	-2,437	0,022*
4	Pendapatan Usahatani	1,150E-6	5,848	0,000*
5	Usia	0,617	2,732	0,011*
6	Jumlah Tanggungan Keluarga	-0,711	-0,532	0,599

Keterangan:

\* = signifikan pada selang kepercayaan 5%

- Konstanta = 7,156
- R<sup>2</sup> adjusted = 0,637
- R = 0,839
- F tabel = 2,373
- T tabel = 2,056
- F hitung = 10,851

Dari hasil komputasi, dengan menggunakan uji F dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai F hitung sebesar 10,851. Angka ini jauh lebih besar dari nilai F Tabel yaitu sebesar 2,373. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas, yaitu karakteristik sosial ekonomi petani (X<sub>1</sub><sub>1</sub> pendidikan, X<sub>1</sub><sub>2</sub> luas lahan, X<sub>1</sub><sub>3</sub> lama bertani, X<sub>1</sub><sub>4</sub> pendapatan usahatani) dan demografi (X<sub>2</sub><sub>1</sub> usia, X<sub>2</sub><sub>2</sub> jumlah tanggungan keluarga) secara serempak berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani.

**1. Pengaruh Pendidikan (X<sub>1</sub>) terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik**

Hasil olah SPSS menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi petani. Hal ini dibuktikan dengan hasil t<sub>hitung</sub> sebesar 2,323 dimana hasil tersebut lebih besar dari t<sub>tabel</sub> sebesar 2,056 dan nilai signifikansi sebesar 0,028 atau lebih kecil dari 0,050. Pada Tabel4 didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 4,133 yang berarti setiap penambahan 1 satuan tingkat pendidikan petani, akan menaikkan nilai partisipasi sebesar 4,133 satuan. Tabel 4 juga menunjukkan hasil distribusi

yang mendukung pernyataan tersebut, bahwa seiring bertambahnya tingkat pendidikan petani di Kelompok Tani Makmur II akan meningkatkan rata-rata partisipasi dalam kegiatan Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik .

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan (Suciati, 2006)

Menurut Suroso dkk (2014), sebagian besar masyarakat yang tergolong aktifitas partisipasinya tinggi berurutan ialah mereka yang tamat SLTA keatas, kemudian tamat SLTP dan keaktifan berpartisipasi rendah ditunjukkan oleh masyarakat yang berlatar belakang tamat SD dan tidak sekolah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi latar belakang pendidikan masyarakat, semakin tinggi keaktifan berpartisipasi.

Hasil penelitian ini pun senada dengan Ogunleye *et al.*, (2015) dan Wasihun (2013) bahwa variabel pendidikan merupakan variabel sosio-ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat petani terhadap suatu program.

## 2. *Pengaruh Luas Lahan (X<sub>1</sub>) terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik*

Hasil Komputasi dengan SPSS menunjukkan bahwa luas lahan petani tidak berpengaruh signifikan terhadap tinggi atau rendahnya tingkat partisipasi petani dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik di Desa Pulutan. Presepsi tersebut dapat dilihat dari hasil hasil olah data menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,640 yang lebih besar dari 0,050 dan  $t_{hitung} = -0,473$  atau lebih kecil dari  $t_{tabel} = 2,056$ . Pada tabel koefisien regresi terdapat nilai  $-1,167E-7$  yang artinya setiap penambahan satu satuan luas lahan maka akan mengurangi nilai partisipasi sebesar 0,0000001167. Hal tersebut sejalan dengan Sitopu (2006), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara luas lahan petani dengan tingkat partisipasi petani.

Luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap

tingkat partisipasi petani dalam pelatihan budidaya padi organik meskipun petani memiliki lahan yang luas. Temuan dilapangan dalam penelitian, petani enggan atau cenderung belum berani menerapkan sistem pertanian padi organik karena status kepemilikan lahan dimana lahan petani di daerah penelitian merupakan lahan sewa dan kebanyakan petani merupakan petani penggarap sehingga petani lebih memilih untuk menerapkan sistem pertanian konvensional karena takut merugi dalam masa transisi karena untuk menerapkan sistem pertanian organik membutuhkan waktu transisi yang cukup lama, sedangkan petani dengan lahan garapan sempit pun dapat memiliki nilai partisipasi yang tinggi apabila memang tertarik terhadap sistem pertanian organik serta lahan milik sendiri, karena dengan kepemilikan lahan milik sendiri maka motivasi petani dalam menerapkan pertanian tersebut akan meningkat karena dengan pertanian organik selain akan meningkatkan produktifitas juga akan mengembalikan keadaan tanah pertanian sehingga lebih subur.

## 3. *Pengaruh Lama Berusahatani (X<sub>1</sub>) terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik*

Berdasarkan hasil komputasi didapatkan bahwa nilai signifikansi variabel lama berusahatani (X<sub>1</sub>) sebesar 0,022, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,437$  atau lebih kecil dari  $t_{tabel} = 2,056$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel lama berusahatani (X<sub>1</sub>) berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik. Tabel 4 menunjukkan koefisien regresi variabel lama berusahatani (X<sub>1</sub>) bernilai  $-0,434$ . Koefisien regresi yang bernilai negatif ini memiliki arti setiap penambahan 1 satuan nilai pada lamanya berusahatani, akan mengurangi nilai partisipasi sebesar 0,434 satuan. Hal ini diduga karena lamanya petani Makmur II berusahatani adalah pengalaman usahatani yang dimiliki adalah usaha pertanian padi konvensional yang bertolak belakang dengan padi organik. Kecenderungan petani yang memiliki pengalaman usahatani yang lama terkait dengan tingkat kekosmopolitan yang rendah sehingga kontribusi dalam melakukan partisipasi dalam program pelatihan budidaya padi organik tidak terlalu tinggi.

Petani dengan tingkat kekosmopolitan yang tinggi

adalah petani yang memiliki keterbukaan terhadap informasi, sehingga petani seperti ini memiliki kecenderungan untuk lebih sering berinteraksi dengan penyuluh pertanian karena mereka memiliki motivasi lebih tinggi (motivasi internal yang tinggi) untuk mendapatkan informasi baru mengenai pertanian, sehingga mereka berusaha meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan (Zulvera, 2012).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Sitopu dkk (2014), yang menyatakan bahwa semakin lama petani berusahatani maka akan semakin tinggi partisipasi yang diberikan petani.

#### **4. Pengaruh Pendapatan Usahatani ( $X_1$ ) terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik**

Variabel pendapatan usahatani melalui hasil olah data menggunakan SPSS secara signifikan berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dimana nilai signifikansi = 0,000 atau kurang dari 0,050. Sedangkan nilai  $t_{hitung} = 5,848 > t_{tabel} = 2,056$ . Pada tabel koefisien regresi terdapat nilai  $1,150E-6$  yang artinya setiap penambahan satu satuan nilai pendapatan maka akan meningkatkan nilai partisipasi sebesar 0,000001150 satuan. Dalam penelitian ini diduga petani dengan pendapatan usaha tani yang sudah tinggi mempunyai banyak waktu luang untuk mengikutsertakan diri dalam program karena tidak terlalu terbebani dalam memenuhi kebutuhan diri maupun keluarga diluar pekerjaannya sebagai petani.

Seperti yang diungkapkan Suciati (2006), masyarakat yang memiliki penghasilan cukup akan lebih memiliki waktu luang dan tidak disibukkan lagi mencari tambahan penghasilan, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan desa. Berbeda dengan Suroso dkk (2014) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara tingkat penghasilan dengan keaktifan berpartisipasi masyarakat. Hal ini karena tingkat pendapatan responden cenderung homogen, dengan jenis pekerjaan relatif sama.

#### **5. Pengaruh Usia ( $X_2$ ) terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik**

Hasil olah SPSS menunjukkan variabel usia memiliki

$t_{hitung} = 2,732$  dengan nilai signifikansi = 0,011. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,050 dan lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,056$ . Dengan demikian dapat disimpulkan variabel usia ( $X_2$ ) berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam program Budidaya Pertanian Organik. Tebel koefisien regresi variabel usia menunjukkan nilai 0,617 yang berarti setiap penambahan 1 tahun usia petani, maka nilai partisipasi petani akan naik sebesar 0,617. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sitopu dkk (2014) bahwa semakin tinggi usia petani maka akan semakin tinggi partisipasi yang diberikan petani.

Petani anggota kelompok tani Makmur II dengan usia yang relatif tinggi mempunyai tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Nilai partisipasi petani dalam keikutsertaan program ini yang paling tinggi yaitu dalam usia 49 sampai 70 tahun. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap cenderung lebih banyak berpartisipasi daripada yang dari kelompok sebaliknya. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa petani dengan usia yang sudah tidak produktif namun masih memiliki kondisi fisik yang masih baik akan cenderung fokus dalam pekerjaannya sebagai petani sehingga memiliki partisipasi yang cukup tinggi karena memiliki waktu luang yang lebih dan didukung kondisi fisik yang masih baik, namun petani dengan usia tua yang secara kondisi fisik sudah lemah, tingkat partisipasi dalam program akan menurun karena keterbatasan tersebut. Petani dengan usia yang masih produktif dan tergolong muda kebanyakan mempunyai pekerjaan sampingan diluar usahatani untuk memenuhi kebutuhan hidup tanggungan keluarganya sehingga kurang atau jarang berpartisipasi dalam program ini.

#### **6. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga ( $X_2$ ) terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik**

Variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_2$ ) dinyatakan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil komputasi SPSS dimana nilai signifikansi variabel ( $X_2$ ) sebesar 0,599 atau lebih besar dari 0,050 dan  $t_{hitung} = -0,532$  atau lebih kecil dari  $t_{tabel} = 2,056$ . Tidak berpengaruhnya variabel  $X_2$  ini diduga karena dengan jumlah tanggungan keluarga

yang banyak mendorong petani untuk memiliki pekerjaan sampingan lain diluar berusahatani padi untuk mencukupi kebutuhan yang berdampak pada rendahnya partisipasi mengikuti program-program dalam kelompok tani, namun bukan berarti banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan semakin menambah kebutuhan hidup karena meskipun tanggungan keluarga sedikit, bisa saja tingkat kebutuhannya lebih besar.

Berbeda dengan Sitopu (2006) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penerapan pertanian organik. Karena semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin meningkat kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

### Kesimpulan

Jenjang partisipasi Kelompok Tani Makmur II dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik menurut tangga pemberdayaan warga Burns berada di jenjang yaitu *Effective Advisory Body*, yakni jenjang partisipasi dimana petani telah terlibat dalam tahap perencanaan hingga evaluasi program. Masukan dan saran dari petani didengar oleh pengambil kebijakan (pihak PT. Sidomuncul dan pemerintah) sehingga dapat mempengaruhi keputusan-keputusan dalam berjalannya program walaupun tidak semua masukan dan saran tersebut dipakai karena dalam diskusi akan dimusyawarahkan bersama untuk mencapai keputusan terbaik dalam berlangsungnya program.

Tingkat partisipasi Kelompok Tani Makmur II dalam Program Pelatihan Budidaya Pertanian Padi Organik dikatakan sedang karena 26,5% petani memiliki nilai partisipasi rendah, 47% petani termasuk golongan sedang dan 26,5% sisanya sudah memiliki partisipasi tinggi.

Variabel yang berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani adalah variabel pendidikan, lama berusahatani, pendapatan berusahatani dan usia.

### Daftar Pustaka

Andoko, A. 2002. Budidaya Padi Secara Organik. Penebar Swadaya : Jakarta.  
Anonim, 2014. Pengertian Demografi Menurut Para

Ahli. <https://idtesis.com/pengertian-demografi-menurut-para-ahli/> Diakses pada 1 November 2015.

- Burns D., Hambleton R., & Hoggett P. 1994. The Politics of Decentralization: Revitalising Local Democracy. Palgrave : London.
- Fahrudin, Adi. 2006. Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Humaniora : Bandung.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro : Semarang
- Hair, J.F., et al., 2010. Multivariate Data Analysis. Prentice Hall : New Jersey
- Hasan, M. 2002. Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hasyim, Hasman. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian. USU: Medan.
- Kartasapoetra, A.G. 1991. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kutner, M.H., C.J. Nachtsheim., dan J. Neter. 2004. Applied Linear Regression Models. McGraw-Hill Companies, Inc : New York.
- Lestari, D. 2012. Analisis Partisipasi Petani dalam Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi di Desa Gerung Utara Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Vol 6 No. 3.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3S : Jakarta
- Ogunleye, AA, Oluwafemi, Zacchaeus O, Arowolo, KO. Odegbile, OS. 2015. Analysis of Socio-Economic Factors Affecting Farmers Participation in Cooperative Societies in Surulere Local Government Area of Oyo State. IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science Vol. 8, Issue 5 Ver. 1 (May 2015): 40-44.
- Satries, W. 2011. Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Bekasi Dalam Penyusunan APBD Melalui Pelaksanaan Musrenbang 2010. Jurnal Kybernan, Vol. 2, No. 2. diunduh <http://www.iosrjournals.org/iosr-javs/papers/vol18-issue5/Version-1/J08514044.pdf>.
- Septiany, Irma. 2012. Partisipasi Masyarakat Dalam

- Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan Dengan Penggunaan Model Clear Di Kelurahan Kaliabang Tengah, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Administrasi Program Sarjana Ekstensi Program Studi Ilmu Administrasi Negara : Depok.
- Singarimbun dan Effendi. 2008. *Metod Penelitian Survai. LP3ES Indonesia, anggota IKAPI : Jakarta.*
- Sitopu, R., Fauzia, L., & Jufri. 2006. *Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian. Volume 4, Nomor 2, Hal: 57 – 62. USU : Medan*
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada : Jakarta.*
- Sugiyono, P. D. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta : Bandung.*
- Suroso, H., Hakim, A & Noor, I. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Jurnal Wacana. Vol. 17, No.1. Universitas Brawijaya*
- Suciati. 2006. *Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pati. Magister Tesis Universitas Diponegoro. Semarang*
- Wasihun, Berhanu Nega, Joseph A. Kwarteng, and Ernest L. Okorley. 2013. *Farmers' Perception of Their Level of Participation in Extension in Ethiopia: Policy Implications. Journal of Agricultural Extension and Rural Development Vol 6 (2) pp 80-86 February 2014. Dapat diunduh <http://www.academicjournals.org/journal/JAERD/article-full-text-pdf/BC15FD342720>*
- Zulvera. 2012. *Efektivitas Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu Dalam Penyuluhan Pertanian (Kasus Provinsi Sumatra Barat). Tesis. Program Pascasarjana IPB.*